

**PEMAFAATAN MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR
UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KEISLAMAN**

Putri Ramdhani Manik¹, Widya Eva R Silalahi²

Bosko Napitu³, Perdinan Sinaga⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

putriiramadhanimanik@gmail.com¹, widiasilalahi647@gmail.com²

boskonapitu14@gmail.com³, perdinansinaga32@gmail.com⁴

ABSTRACT

Museum is one of the learning resources that can be utilized in history learning. However, in practice, history learning in schools is still often conventional and less engaging for students. Therefore, the use of museums as learning resources becomes an effective alternative to improve students' understanding of historical materials. This article aims to examine the role of museums as learning resources in history learning. The method used is a literature study by reviewing relevant sources. The results show that museums have an important role in providing more concrete learning experiences through their collections of historical objects. One example is North Sumatra State Museum which presents various historical and cultural collections that support learning activities. The use of museums in history learning can increase students' interest, deepen their understanding, and foster historical awareness. Thus, museums can be used as effective and innovative learning media in supporting the educational

Keywords: Museum, Learning Resources, History Learning, Museum Utilization, Education

ABSTRAK

Museum merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di sekolah masih cenderung bersifat konvensional dan kurang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa museum memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret melalui koleksi benda bersejarah yang dimilikinya. Salah satu contohnya adalah Museum Negeri Sumatera Utara yang menyajikan berbagai koleksi sejarah dan budaya yang dapat mendukung pembelajaran. Pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan minat belajar, memperdalam pemahaman, serta menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik. Dengan demikian, museum dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam mendukung proses pendidikan.

Kata Kunci: Museum, Sumber Belajar, Pembelajaran Sejarah, Pemanfaatan Museum, Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan sejarah dan budaya merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter, identitas nasional, serta kesadaran akan jati diri bangsa (Damanik, Dkk. 2023). pada program studi yang berkaitan dengan ilmu pendidikan, ilmu sosial, dan sejarah, penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berbasis teks dan teori semata, melainkan juga dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual yang melibatkan lingkungan belajar nyata dan sumber belajar otentik, salah satunya adalah museum. Museum sebagai lembaga pelestari warisan budaya dan sejarah bangsa memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang lebih menarik, mendalam, dan bermakna (Mohamad, Dkk. 2024). Pemanfaatan museum sebagai bahan ajar di kalangan mahasiswa, khususnya calon guru atau pendidik masa depan, masih tergolong rendah (Wahyudi, A. 2024). Sebagian besar mahasiswa masih memandang museum sebatas tempat penyimpanan benda-benda kuno, bukan sebagai sumber belajar yang dapat

diintegrasikan dalam proses pendidikan. Minimnya pengalaman kunjungan ke museum dan kurangnya pembekalan mengenai pemanfaatan museum dalam pembelajaran menjadi kendala utama yang menyebabkan potensi besar museum belum tergali secara optimal. Perlu ada upaya nyata untuk memperkenalkan dan melatih mahasiswa dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah dan budaya, yang tidak hanya meningkatkan wawasan mereka, tetapi juga membentuk keterampilan pedagogik yang penting di masa depan (Siregar, Z. Dkk. 2023). Dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini, pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) semakin ditekankan (Siregar, Z. 2022).. Mahasiswa sebagai calon guru perlu dilatih untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, termasuk memanfaatkan sumber daya lokal seperti museum, situs sejarah, dan budaya daerah. Dengan memperkenalkan museum sejak dini sebagai bagian dari sumber belajar, mahasiswa akan lebih siap untuk menciptakan

pengalaman belajar yang otentik bagi siswa di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan kurikulum merdeka belajar yang menuntut guru mampu mendesain pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik (Purnawanto, A. T. 2022).

Museum memiliki koleksi yang kaya dan variatif yang mencerminkan perjalanan sejarah, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar (Bunari, B., Dkk. 2025).. Koleksi-koleksi tersebut tidak hanya menghadirkan fakta sejarah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai moral, estetika, sosial, dan ekonomi yang sangat penting untuk dipelajari dan diajarkan. Ketika mahasiswa mampu memahami dan memanfaatkan koleksi-koleksi tersebut dalam pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini akan membentuk generasi guru yang memiliki kepekaan budaya, wawasan kebangsaan, dan kemampuan berpikir kritis serta reflektif terhadap konteks sejarah bangsanya. Museum juga memiliki fungsi edukatif yang belum dimaksimalkan dalam dunia pendidikan tinggi (Prasetyo, D.

2021). Banyak museum saat ini telah bertransformasi menjadi pusat edukasi yang interaktif, menarik, dan terbuka untuk publik pendidikan. Namun, tanpa adanya kerja sama yang sistematis antara perguruan tinggi dan museum, potensi ini tidak dapat terakses secara maksimal oleh mahasiswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memperkenalkan museum sebagai sumber ajar menjadi langkah penting dalam menjembatani relasi tersebut, sekaligus mendorong kolaborasi antar lembaga pendidikan dan institusi pelestari budaya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai buku dan sumber tertulis yang relevan, sedangkan observasi lapangan dilakukan melalui kunjungan langsung ke museum untuk memperoleh data secara nyata.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Museum Sejarah Alquran Sumatera Utara

Mushaf Al-Qur'an yang kini menjadi koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara ini berasal dari kumpulan pribadi Ichwan Azhari, yang telah ia himpun sejak tahun 2015. Dr. Phil Ichwan Azhari adalah tokoh Sejarahwan, peneliti yang berperan sebagai kolektor dan penggagas awal Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Ia mengumpulkan naskah-naskah tersebut pernah dikaji oleh para pakar manuskrip Al-Qur'an kuno di Rumah Al-Qur'an (Bayt Al-Qur'an/Museum Istiqlal) Jakarta pada 15 Maret 2018. Selain itu, pada Februari 2018 manuskrip ini juga telah dipresentasikan di hadapan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara dengan melibatkan para anggota MUI dari berbagai daerah serta sejumlah organisasi Islam di seluruh wilayah Sumatera Utara. Sebanyak 28 manuskrip kuno ini disebut sebagai Manuskrip Medan karena ditemukan di Kota Medan. Para pakar manuskrip kuno di Bayt Al-Qur'an menilai keberadaannya sebagai sebuah kejutan, mengingat Medan selama ini tidak dikenal memiliki naskah Al-Qur'an kuno. Padahal, jejak peninggalan Islam di kota ini cukup kuat, terlihat dari banyaknya nisan ulama abad ke-17

M. Setelah seluruh naskah diperiksa oleh para ahli dari Bayt Al-Qur'an Jakarta dan bekerja sama dengan LPTQ Sumatera Utara, koleksi ini kemudian dipamerkan pada ajang MTQ Nasional di Medan yang digelar pada 6–12 Oktober 2018. Setelah dipamerkan, seluruh manuskrip tersebut dikembalikan ke tempat penyimpanan sementara, yaitu ruang arsip Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Setelah itu, manuskrip-manuskrip ini dipindahkan ke lokasi baru, tepatnya di salah satu ruangan di Gedung Serba Guna Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Jl. William Iskandar No. 9, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Di lokasi baru inilah Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara kemudian didirikan, dan seluruh manuskrip tersebut menjadi koleksi utamanya. Proses pemindahan ini juga diiringi dengan penambahan beberapa koleksi baru. Pada Minggu, 22 September 2019, Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara resmi dibuka oleh Gubernur Sumatera Utara, Edy Rahmayadi.

Representasi Sejarah Al-Qur'an dalam Pameran di Museum Al-Qur'an

Museum Sejarah Al-Qur'an Medan memiliki berbagai koleksi penting yang menggambarkan sejarah Al-Qur'an, mulai dari wahyu pertama hingga kemajuan mushaf dan teknologi percetakan modern.

a. Koleksi Pameran Museum
Koleksi utama termasuk Mushaf Al-Qur'an Kuno berusia 370 tahun dengan motif khas daerah seperti Melayu-Aceh, Simalungun, Jawa, dan Melayu Pantai Timur. Mushaf-mushaf ini ditulis tangan dengan kaligrafi yang indah dan dihiasi dengan iluminasi khas Melayu. Manuskrip ulama lokal tentang tafsir dan ilmu keislaman, seperti Tafsir Jalalain dan Tafsir Tarjuman Al-Mustafid, serta manuskrip tentang fikih, hadis, tasawuf, dan filsafat, memperkaya konteks sejarah dan pemikiran Al-Qur'an di Nusantara. Artefak pendukung termasuk daun lontar dengan tulisan Al-Qur'an, botol kaca dari Timur Tengah, peralatan medis dan farmasi Islam, dan benda-benda budaya yang terkait dengan praktik keagamaan dan penyebaran Islam di Sumatera Utara. Koleksi digital dan

interaktif menggunakan teknologi QR Code untuk menyediakan informasi detail setiap koleksi, memungkinkan pengunjung untuk belajar secara mandiri dan interaktif tanpa menyentuh artefak asli.

Peluang Pengembangan Museum Al-Qur'an

a. Dukungan Pemerintah dan Masyarakat

Pemerintah Kota Medan dan Pemprov Sumatera Utara mulai menaruh perhatian pada sektor pariwisata berbasis budaya dan agama. Masyarakat lokal, terutama komunitas Islam, memiliki rasa keterikatan emosional dan spiritual terhadap sejarah Al-Qur'an, yang menjadi basis kuat dukungan sosial terhadap eksistensi museum. Peluang ini dapat dimaksimalkan melalui program kolaboratif antara museum, sekolah, pesantren, dan lembaga masyarakat Islam.

b. Potensi Digitalisasi dan Inovasi Pameran

Museum dapat memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan pameran digital, tur virtual, augmented reality (AR), dan QR-based storytelling untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Digitalisasi koleksi

manuskrip kuno juga penting untuk pelestarian sekaligus membuka akses bagi peneliti atau pelajar dari luar daerah. Potensi kerja sama dengan universitas (misalnya, UIN Sumatera Utara) dalam pengembangan konten digital edukatif sangat besar.

c. Peran dalam Literasi Al-Qur'an Masyarakat

Museum dapat menjadi pusat literasi Al-Qur'an, khususnya dalam: Menumbuhkan kesadaran sejarah penulisan dan penyebaran mushaf di Nusantara. Memberikan pelatihan kaligrafi, tahsin, atau kajian tafsir tematik yang berbasis sejarah lokal. Menjadi tempat belajar alternatif bagi pelajar, santri, atau mahasiswa, sekaligus mendorong kecintaan pada Al-Qur'an melalui pendekatan sejarah dan budaya.

Manfaat digitalisasi dalam pendidikan Islam meliputi:

a). Memudahkan penelitian ilmiah. Dengan adanya digitalisasi, teks mushaf dapat diperbesar, dianalisis, dan dibandingkan dengan manuskrip lain secara lebih mudah. Hal ini mempermudah kajian filologi dan sejarah Islam yang membutuhkan akses terhadap berbagai sumber naskah.

b). Meningkatkan aksesibilitas terhadap naskah langka. Digitalisasi memungkinkan akademisi, peneliti, dan masyarakat umum untuk mempelajari isi dan karakteristik mushaf tanpa perlu melakukan perjalanan jauh untuk melihat naskah asli.

c). Menjaga keberlanjutan warisan Islam. Dengan adanya arsip digital, mushaf kuno tetap dapat diakses oleh generasi mendatang meskipun kondisi fisik manuskrip aslinya semakin rapuh seiring berjalannya waktu.

Digitalisasi juga berfungsi sebagai media edukasi yang dapat memperkenalkan generasi muda pada sejarah panjang Islam di Indonesia. Melalui platform digital, sekolah dan universitas dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis manuskrip kuno dalam kurikulum pendidikan Islam. Selain itu, digitalisasi juga dapat digunakan untuk membuat pameran virtual yang memungkinkan masyarakat dari berbagai belahan dunia untuk melihat dan mempelajari mushaf kuno tanpa harus mengunjungi museum secara fisik. Dengan demikian, pelestarian mushaf kuno melalui digitalisasi tidak

hanya memastikan kelangsungan warisan Islam, tetapi juga memperluas jangkauan pendidikan Islam bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas Islam sangat dibutuhkan dalam mendukung upaya digitalisasi ini agar manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak.

Pemanfaatan Museum Sejarah Al-Qur'an Sebagai Objek Wisata Edukasi

Museum 204ejara tempat yang menyimpan beragam koleksi yang berkaitan dengan 204ejarah, kebudayaan dan seni, untuk menunjang kegiatan pembelajaran, penelitian maupun hiburan. Biasanya, pengunjung museum berasal dari latar belakang akademisi seperti peneliti, mahasiswa, maupun pelajar. Oleh karena itu, museum dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata edukasi. Adapun sebagai objek wisata edukasi, museum tidak hanya cocok dikunjungi oleh para akademisi, melainkan lebih luas sampai kepada 204ejarah204an umum. Bagi 204ejarah204an awam, museum dianggap sebagai tontonan. Sehingga, perlu disadari oleh

pengelola museum untuk menampilkan koleksi museum dengan sajian yang menarik untuk ditonton atau dilihat (Sumadio, 1997). Pemanfaatan museum Al-Qur'an sebagai objek wisata edukasi dalam penelitian ini 204ejara wisata edukasi yang menekankan pada hal yang direncanakan, dirancang secara terstruktur dan sistematis. Kegiatan wisata edukasi sejenis ini biasanya dilakukan oleh institusi 204ejarah204an formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Museum dimanfaatkan dalam wisata edukasi dapat sebagai media maupun sumber belajar yang penting dikembangkan dengan menjadikan museum sebagai tempat yang rutin dikunjungi untuk menunjang pembelajaran dan mata kuliah tertentu. Menurut Singh dalam Prasetyo (2021), museum memiliki peran yang lebih inovatif sebagai sumber pembelajaran dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya, antara lain: 1) Museum memberikan kebebasan belajar tanpa tekanan verbal, penilaian, atau 204ejarah lain yang biasanya ada di ruang kelas, 2) Pembelajaran di museum bersifat spontan dan pengalaman pribadi pengunjung tidak dipaksakan,

sehingga proses belajarnya lebih santai, 3) Museum menyediakan ruang untuk berkomunikasi secara terbuka tentang ide, konsep, dan informasi, yang merangsang proses berpikir kreatif melalui eksplorasi dan penemuan, 4) Jika ruang kelas dalam 205 sejarah 205 an formal berfokus pada 3R (reading, writing, and arithmetic), maka museum berfokus pada 3A (keaslian, estetika, dan aksesibilitas). Umumnya, koleksi-koleksi yang ada di museum Al-Qur'an digunakan untuk penelitian Sejarah keislaman khususnya dalam mengungkapkan peradaban Islam di Sumatera Utara. Seperti pemanfaatan yang dilakukan koleksi manik-manik Islam yang menggambarkan adanya peradaban Islam di Sumatera pada abad 7-13 M, hal ini menarik perhatian peneliti dan mahasiswa untuk meneliti koleksi tersebut. Selain itu, koleksi mushaf Al-Qur'an berpotensi besar untuk menjadi bahan atau sumber penulisan 205 sejarah Islam. Kajian tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti bapak Ichwan Azhari, Candiki Repantu (Rahmaputri, 2023).

Belajar di Museum: Alternatif Belajar yang

Menyenangkan Banyak sekolah masih

mengajarkan sejarah hanya melalui buku atau kegiatan di dalam kelas. Belajar adalah bagian dari kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hayat dan terjadi dalam berbagai situasi, termasuk di sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Belajar juga merupakan respons terhadap informasi baru yang diterima sepanjang hidup. Dalam pembelajaran sejarah, guru membutuhkan berbagai sumber untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain media cetak seperti buku ajar dan lembar kerja siswa (LKS), siswa juga dapat memanfaatkan berbagai situs sejarah yang ada di Indonesia. Hampir setiap daerah memiliki museum yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, wisata sejarah bisa diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah untuk memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah secara langsung kepada siswa sebagai bagian dari materi pembelajaran (Astuti & Suryadi, 2020). Penggunaan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam metode pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi kebosanan metode pembelajaran

yang ada, menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik dan menyenangkan. Sumber belajar ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: sumber benda (seperti bangunan, peralatan, dan senjata), sumber tertulis (seperti dokumen), dan sumber lisan (seperti hasil wawancara). Sumber belajar mencakup segala sesuatu—data, orang, atau benda—yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kombinasi. Sumber belajar dapat berupa pesan, individu, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Manfaat dari sumber belajar sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru serta siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan yang terdapat dalam sumber tersebut (Salam, 2017). Dalam pembelajaran sejarah, sumber-sumber belajar yang ada di sekitar siswa, seperti monumen, museum, perpustakaan daerah, badan arsip, dan bangunan bersejarah lainnya, sangat beragam. Memanfaatkan sumber-sumber ini dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitasnya, karena dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan

melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan menampilkan artefak sejarah, siswa mendapatkan kesempatan untuk lebih memahami peristiwa sejarah yang terjadi (Salam, 2017).

Dalam pengajaran sejarah, peninggalan sejarah sangat bermanfaat untuk membantu siswa memahami peristiwa dengan lebih baik dan menarik. Artefak-artefak tersebut memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan peristiwa sejarah dengan lebih jelas. Penggunaan museum sebagai sumber belajar dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari sejarah, baik itu sejarah lokal, nasional, maupun internasional (Yusuf et al., 2018). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 Pasal 1, museum didefinisikan sebagai lembaga yang bertugasmelindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi-koleksinya kepada masyarakat. Museum adalah institusi permanen yang terbuka untuk umum dan bertanggung jawab untuk mengumpulkan, merawat, menyajikan, serta melestarikan warisan budaya dari masa lalu.

Efektivitas penggunaan museum dalam pembelajaran dapat diukur dari pemahaman dan hasil belajar siswa. Jika siswa menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mengunjungi museum, maka penggunaan museum dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Hasil wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi sejarah ketika mereka dapat melihat artefak secara langsung selama kunjungan ke museum (Yusufet al., 2018). Di museum, pengunjung memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, geologi, biologi, arkeologi, dan sejarah. Sebagai contoh, Museum Ranggawarsita menawarkan pelajaran tentang ilmu bumi, biologi, kimia, filologi, numismatik, keramik, dan etnografi. Dalam penelitian ini, guru telah menerapkan metode pembelajaran di luar kelas atau outdoor learning dengan harapan bahwa metode ini dapat meningkatkan keaktifan dan semangat belajar siswa (Astuti & Suryadi, 2020). Belajar di Museum: Alternatif Belajar yang Menyenangkan Banyak sekolah masih

mengajarkan sejarah hanya melalui buku atau kegiatan di dalam kelas. Belajar adalah bagian dari kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hayat dan terjadi dalam berbagai situasi, termasuk di sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Belajar juga merupakan respons terhadap informasi baru yang diterima sepanjang hidup. Dalam pembelajaran sejarah, guru membutuhkan berbagai sumber untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain media cetak seperti buku ajar dan lembar kerja siswa (LKS), siswa juga dapat memanfaatkan berbagai situs sejarah yang ada di Indonesia. Hampir setiap daerah memiliki museum yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, wisata sejarah bisa diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah untuk memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah secara langsung kepada siswa sebagai bagian dari materi pembelajaran (Astuti & Suryadi, 2020). Penggunaan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam metode pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi kebosanan metode pembelajaran yang ada, menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik dan

menyenangkan. Sumber belajar ini dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: sumber benda (seperti bangunan, peralatan, dan senjata), sumber tertulis (seperti dokumen), dan sumber lisan (seperti hasil wawancara). Sumber belajar mencakup segala sesuatu—data, orang, atau benda—yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kombinasi. Sumber belajar dapat berupa pesan, individu, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Manfaat dari sumber belajar sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru serta siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan yang terdapat dalam sumber tersebut (Salam, 2017). Dalam pembelajaran sejarah, sumber-sumber belajar yang ada di sekitar siswa, seperti monumen, museum, perpustakaan daerah, badan arsip, dan bangunan bersejarah lainnya, sangat beragam. Memanfaatkan sumber-sumber ini dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitasnya, karena dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan menampilkan artefak

sejarah, siswa mendapatkan kesempatan untuk lebih memahami peristiwa sejarah yang terjadi (Salam, 2017).

Dalam pengajaran sejarah, peninggalan sejarah sangat bermanfaat untuk membantu siswa memahami peristiwa dengan lebih baik dan menarik. Artefak-arte-fak tersebut memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan peristiwa sejarah dengan lebih jelas. Penggunaan museum sebagai sumber belajar dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari sejarah, baik itu sejarah lokal, nasional, maupun internasional (Yusufet al., 2018). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 Pasal 1, museum didefinisikan sebagai lembaga yang bertugasmelindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikan koleksi-koleksinya kepada masyarakat. Museum adalah institusi permanen yang terbuka untuk umum dan bertanggung jawab untuk mengumpulkan, merawat, menyajikan, serta melestarikan warisan budaya dari masa lalu. Efektivitas penggunaan museum dalam pembelajaran dapat diukur

dari pemahaman dan hasil belajar siswa. Jika siswa menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mengunjungi museum, maka penggunaan museum dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Hasil wawancara dengan guru sejarah menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi sejarah ketika mereka dapat melihat artefak secara langsung selama kunjungan ke museum (Yusuf et al., 2018). Di museum, pengunjung memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, geologi, biologi, arkeologi, dan sejarah. Sebagai contoh, Museum Ranggawarsita menawarkan pelajaran tentang ilmu bumi, biologi, kimia, filologi, numismatik, keramik, dan etnografi. Dalam penelitian ini, guru telah menerapkan metode pembelajaran di luar kelas atau outdoor learning dengan harapan bahwa metode ini dapat meningkatkan keaktifan dan semangat belajar siswa (Astuti & Suryadi, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa museum, khususnya Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara, memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber belajar dalam meningkatkan literasi keislaman dan pemahaman sejarah. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai media edukatif yang mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Keberadaan koleksi manuskrip Al-Qur'an kuno, artefak keislaman, serta fasilitas digital yang interaktif menunjukkan bahwa museum dapat menjadi sarana pembelajaran yang inovatif dan menarik. Pemanfaatan museum dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat belajar, memperdalam pemahaman sejarah Islam, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan keagamaan.

Selain itu, pengembangan museum melalui digitalisasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, membuka peluang besar

dalam memperluas akses pembelajaran serta memperkuat peran museum sebagai pusat literasi Al-Qur'an. Dengan demikian, integrasi museum dalam proses pendidikan menjadi langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Damanik, dkk. (2023). Pendidikan sejarah dan budaya dalam pembentukan karakter bangsa.
Prasetyo, D. (2021). Fungsi edukatif museum dalam dunia pendidikan.
Yusuf, dkk. (2018). Efektivitas penggunaan museum dalam pembelajaran sejarah.
Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, A., dkk. (2025). Museum Sejarah Al-Qur'an Medan: Pengelolaan pariwisata dan representasi sejarah dan spiritualitas Al-Qur'an. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(2).
- Darlina, E., dkk. (2025). Pengenalan museum sebagai sumber belajar sejarah dan budaya untuk meningkatkan literasi kultural mahasiswa pendidikan IPS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 6(1), 28–31.
<https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm>
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah. *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197–202.
<http://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sippm/about>
- Wahyudi, A. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap museum sebagai sumber belajar.